

Markaz Ilmu

NOTULENSI ROADSHOW DAKWAH MARKAZ ILMU

MERAIH KEBERKAHAN HIDUP

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

RDMI Seri 4 & Roadshow Jabodetabek

Daftar Isi

Meraih Keberkahan Hidup · RDMI · Markaz Ilmu

RDMI SERI 4 · BANDUNG

Makna, syarat, dan ciri-ciri keberkahan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Ilmu yang tidak berkah melahirkan kesombongan

II. Masjid, tempat yang penuh berkah

III. Keberkahan adalah sifat para nabi

IV. Sistematika mempelajari sebuah ilmu

V. Makna keberkahan secara bahasa

VI. Syarat keberkahan

VII. Empat ciri orang yang diberkahi

VIII. Keberkahan di pagi hari

IX. Belajar keberkahan dari kambing dan anjing

RDMI JABODETABEK

Makna keberkahan dan empat jalan meraihnya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Bersyukur kepada Allah dan kepada manusia

II. Makna keberkahan

III. Kambing dan anjing

IV. Syarat keberkahan

V. Empat jalan meraih keberkahan

VI. Penutup

RDMI SERI 4 · BANDUNG

Makna, syarat, dan ciri-ciri keberkahan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Ahad, 20 Jumadal Akhirah 1443 H / 23
Januari 2022, Masjid Al-Iskandariyah,
Cisaranten Kulon, Arcamanik, Bandung

MODERATOR

Septian

I. Ilmu yang tidak berkah melahirkan kesombongan

Syukur memiliki tiga syarat: mengakui dengan hati bahwa seluruh nikmat dari Allah, menyebutnya dengan lisan, dan menggunakannya untuk taat. Lawannya adalah ucapan Qarun, yang dahulu miskin lalu menisbatkan kekayaannya kepada ilmunya sendiri (QS. Al-Qashash: 78). Seperti itu pula orang yang berkata, “Saya lulus dari kampus ternama karena memang jenius sejak kecil,” tanpa menyebut nama Allah.

Ketika seseorang berkata kepada Nabi ﷺ, “Atas kehendak Allah dan kehendakmu,” beliau marah karena disamakan dengan Allah. Beliau mengajarkan:

لَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ

“Janganlah kalian mengatakan: ‘Atas kehendak Allah dan kehendak Fulan,’ tetapi katakanlah: ‘Atas kehendak Allah, kemudian kehendak Fulan.’”

HR. Abu Dawud, dari Hudzaifah bin Al-Yaman

Yang paling utama adalah mengatakan *ma sya'allah wahdah* — atas kehendak Allah semata. Bila ingin menyebut jasa manusia, gunakan kata “kemudian”: “Semua ini karena Allah, kemudian karena dukungan orang tua dan guru-guru saya.”

Ilmu dan amal yang membuat pemiliknya semakin sombong kepada Allah dan semakin ujub di hadapan manusia adalah tanda ilmu yang tidak berkah.

II. Masjid, tempat yang penuh berkah

Masjid adalah tempat yang diberkahi, dan berkah adalah bagian dari rahmat Allah. Karena itu ketika masuk masjid dibaca:

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu.”

HR. Muslim, dari Abu Humaid atau Abu Usaid

Para ulama membolehkan menempel tulisan doa sebagai pengingat — doa masuk dan keluar masjid di dinding masjid, doa naik kendaraan di mobil, doa masuk kamar mandi di pintunya. Setiap orang yang teringat lalu berdoa karenanya mengalirkan pahala kepada orang yang menempelnya.

III. Keberkahan adalah sifat para nabi

Nabi Isa berkata:

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

“Dan Dia menjadikanku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkanku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.”

QS. Maryam: 31

Keberkahan juga dimohonkan untuk Nabi Muhammad ﷺ setelah shalawat:

اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

“Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Ka'b bin 'Ujrah

IV. Sistematika mempelajari sebuah ilmu

Setiap ilmu — fikih, ushul, bahasa Arab, hadits — dipelajari melalui empat tahap:

1. **Definisi**, secara bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi).
2. **Kaidah-kaidah**: syarat, rukun, keutamaan, dan hukumnya — baik kaidah umum (*qawa'id*) maupun kaidah khusus (*dhawabith*).
3. **Pembagian** (*taqsim*), misalnya darah wanita yang terbagi menjadi haid, istihadhah, darah rusak, dan darah perawan.
4. **Perbedaan** (*furuq*) antara bagian-bagian tersebut, misalnya beda darah haid dan istihadhah.

Siapa yang belajar dengan cara ini di bawah bimbingan guru yang ahli dan dengan niat yang ikhlas, cepat atau lambat

akan menguasai ilmu tersebut. Ilmu juga harus dipelajari secara berurutan, seperti jenjang sekolah dari TK hingga kuliah. Penuntut ilmu yang mempelajari perkara-perkara besar dan fitnah sebelum waktunya mudah terjerumus menjadi ahli fitnah: gampang mengkafirkan dan mencela orang lain.

V. Makna keberkahan secara bahasa

Kata berkah berasal dari dua akar kata dalam bahasa Arab.

1. ***Al-buruk*: menetap.** Dari kata ini lahir *al-birkah*, kolam atau sumur, karena airnya menetap. Mendoakan *barakallahu fik* berarti memohon agar Allah menetapkan dan melanggengkan kebaikan pada diri orang itu. Orang yang berkah adalah orang yang kebaikannya menetap, yaitu istiqamah:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling rutin dikerjakan, meskipun sedikit.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah

Shalat dhuha dua rakaat setiap hari lebih dicintai Allah daripada dua belas rakaat sekali lalu berhenti berbulan-bulan. Begitu pula menuntut ilmu: hadir sepekan sekali

namun rutin seumur hidup lebih berkah daripada muncul sekali lalu menghilang berbulan-bulan.

2. *Al-barakah*, yang menurut para pakar bahasa — di antaranya Ibnu Manzhur dalam *Lisanul 'Arab* dan Al-Fairuzabadi dalam *Al-Qamus Al-Muhith* — mengandung tiga makna:

- *An-nama'* (tumbuh dan berkembang). Kebaikannya menular kepada orang di sekitarnya. Seseorang yang rutin bersedekah lalu istri dan anaknya ikut bersedekah, kebaikan nya telah berkembang.
- *Az-ziyadah* (bertambah). Sedekah yang semula seribu rupiah menjadi lima ribu rupiah.
- *As-sa'adah* (kebahagiaan). Orang yang berkah menjadi sebab kebahagiaan bagi orang lain.

Ada orang bergaji sepuluh juta yang selalu habis untuk hal yang sia-sia dan tidak pernah terlihat di masjid maupun majelis ilmu; ada pula yang berpenghasilan jauh lebih kecil namun masih mampu menuntut ilmu, bahkan mengikuti gurunya bersafar. Ucapan para ulama seperti Imam Ahmad dan Imam Asy-Syafi'i — meski singkat — tetap hidup dan bermanfaat hingga hari ini; itulah keberkahan.

VI. Syarat keberkahan

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka.”

QS. Al-A'raf: 96

Para ulama sepakat ayat ini menyebut dua syarat keberkahan:

1. **Iman**, yaitu akidah yang benar pada keenam rukun iman. Orang kafir tidak mendapatkan keberkahan, sebesar apa pun sedekahnya. Mengingkari azab kubur, meyakini reinkarnasi, atau ikut serta dalam perayaan agama lain merusak syarat ini.
2. **Takwa**, yaitu amal shalih: menjalankan seluruh perintah dan menjauhi seluruh larangan, dengan ikhlas dan mengikuti Nabi ﷺ.

Kaum Saba' di Yaman pernah menjadi bangsa yang sangat diberkahi — *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* (QS. Saba': 15). Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya bahwa di negeri itu tidak ada lalat, nyamuk, dan serangga pembawa

penyakit; para wanita cukup berjalan di kebun dengan keranjang di atas kepala, dan buah-buahan berjatuhan memenuhinya. Namun ketika mereka kufur, Allah membinasakan kebun dan harta mereka. Keberkahan serupa pernah dirasakan di masa Khulafa'ur Rasyidin dan Umar bin Abdul Aziz.

VII. Empat ciri orang yang diberkahi

Ibnul Qayyim menafsirkan *mubarakan aina ma kuntu* bahwa orang yang diberkahi di mana pun ia berada memiliki empat sifat:

1. **Mengajarkan kebaikan.** Kebaikannya tidak berhenti pada dirinya. Ilmu yang didapat di majelis diajarkan kepada istri, anak, dan orang-orang yang dicintai.
2. **Menyeru kepada Allah**, yaitu kepada tauhid. Ini tidak terbatas pada dai: guru matematika dapat mengajak muridnya mentauhidkan Allah melalui contoh-contoh pelajarannya; tukang tambal ban dapat mengingatkan pelanggannya bahwa yang menimpakan musibah dan menghilangkannya hanyalah Allah.
3. **Mengingatkan tentang Allah** ketika orang terjatuh dalam dosa. Keluarga yang membiarkan anggotanya bermaksiat — menonton tayangan perdukunan, atau membiarkan anak makan dan minum dengan tangan kiri — kehilangan keberkahannya sedikit demi sedikit. Nabi ﷺ menegur Umar bin Abi Salamah: “*Wahai anak muda, sebutlah nama*

Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu” (HR. Bukhari dan Muslim).

4. **Mendorong kepada ketaatan dan saling menasihati.** Ia mudah menerima nasihat dan suka menasihati orang lain, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *ad-dinu an-nashihah* — agama itu nasihat.

VIII. Keberkahan di pagi hari

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

“Ya Allah, berkahilah umatku pada waktu pagi mereka.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Shakhr Al-Ghamidi

Shakhr adalah seorang pedagang yang semula miskin. Setelah mendengar doa ini, ia selalu memberangkatkan barang dagangannya di pagi hari, hingga Allah menjadikannya kaya raya. Karena itu jangan biarkan pagi hari dihabiskan dengan tidur lagi setelah Subuh. Isilah dengan dzikir pagi dan memulai aktivitas: bersafar, berdagang, menyusun rencana, bahkan melamar.

Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* menyebutkan waktu-waktu semangat yang dimanfaatkan para ulama, di antaranya waktu fajar hingga matahari terbit, dan waktu setelah matahari tergelincir. Untuk menjaga semangat itu disunnahkan *qailulah* — istirahat sejenak sebelum Zhuhur, tidak harus

tidur — kecuali pada hari Jumat, karena hari itu disunnahkan bersegera ke masjid.

IX. Belajar keberkahan dari kambing dan anjing

Untuk memudahkan memahami keberkahan, para ulama membandingkan dua hewan: kambing, yang diberkahi, dan anjing, yang tidak.

Dari sisi keberadaannya. Kambing selalu menjadi sebab kebahagiaan: aqiqah untuk kelahiran anak, dan kurban di hari raya. Nabi ﷺ bersabda:

الإِبِلُ عَرٌّ لِأَهْلِهَا، وَالْغَنَمُ بَرَكَةٌ، وَالْخَيْرُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِي الْخَيْلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Unta adalah kemuliaan bagi pemiliknya, kambing adalah keberkahan, dan kebaikan terikat pada ubun-ubun kuda hingga hari kiamat.”

HR. Ibnu Majah, dari 'Urwah Al-Bariqi; dishahihkan Syaikh Al-Albani

Nabi ﷺ menyantap daging kambing dalam berbagai olahan, dan bagian yang paling beliau sukai adalah lengannya (HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah).

Sebaliknya, anjing menjadi sebab hilangnya kebaikan. Malaikat rahmat tidak masuk rumah yang di dalamnya ada anjing. Jibril pernah tidak menepati janji untuk menemui Nabi ﷺ, dan ternyata sebabnya adalah seekor anak anjing

yang bersembunyi di bawah tempat tidur di rumah beliau (HR. Muslim, dari 'Aisyah). Memelihara anjing tanpa keperluan mengurangi pahala setiap hari. Jilatannya adalah najis berat:

طَهُورُ إِنَاءٍ أَحَدٍ كُرِّ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُولَاهُنَّ
بِالتُّرَابِ

“Sucinya bejana salah seorang dari kalian apabila dijilat anjing adalah dengan mencucinya tujuh kali, yang pertama dengan tanah.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Dari sisi sifatnya, Al-Qurthubi menyebutkan beberapa perbedaan:

- **Waktu tidur.** Anjing menggonggong sepanjang malam dan tidur menjelang fajar — tepat ketika waktu yang diberkahi tiba. Kambing tidur di awal malam dan bangun sebelum fajar. Karena itu Nabi ﷺ tidak menyukai tidur sebelum Isya dan berbincang-bincang setelahnya (HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Barzah), kecuali untuk kebaikan seperti menuntut ilmu.
- **Keturunan.** Anjing beranak banyak dalam sekali melahirkan, namun jumlahnya tetap sedikit dan sulit dicari. Kambing beranak sedikit, namun mudah didapat di mana-mana hingga cukup untuk aqiqah dan kurban seluruh kaum muslimin. Demikian pula orang yang

berkah: mungkin sedikit bicaranya, namun ucapannya didengar dan bermanfaat — seperti para ulama besar yang pendiam namun setiap ucapannya bernilai.

- **Pertengkaran.** Anjing gemar ribut dan berkelahi, terutama karena syahwat. Orang yang tidak diberkahi bertengkar memperebutkan dunia dan syahwat, sedangkan kambing tenang dan sabar.
- **Rasa malu.** Anjing tidak memiliki rasa malu. Laki-laki dan perempuan yang terang-terangan berpacaran atau tidak menutup aurat kehilangan keberkahan.
- **Keluh kesah.** Anjing menjulurkan lidahnya dalam setiap keadaan (QS. Al-A'raf: 176), perumpamaan bagi orang yang selalu mengeluh dan mudah berputus asa.
- **Mudah terprovokasi.** Anjing mudah terpancing; orang yang tergesa-gesa, mudah berprasangka buruk, dan mudah terhasut berada dalam keadaan serupa.
- **Makanan yang busuk.** Anjing menyukai bangkai dan kotoran, perumpamaan bagi orang yang lisannya kotor dan gemar mencela kaum muslimin.

Kambing adalah hewan yang tawadhu'. Karena itu Allah menjadikan para nabi menggembala kambing, agar mereka sabar dan rendah hati dalam berdakwah. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa Allah menjadikan kambing berkah: dimanfaatkan untuk pakaian, makanan, dan minuman, memberi ketenangan kepada pemiliknya, dan menjadikan penggembalanya berhati lembut dan rendah hati.

RDMI JABODETABEK

Makna keberkahan dan empat jalan meraihnya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Malam hari, Maret 2023, Masjid Al-Hamidiyah, Jakarta

MODERATOR

Singgih

I. Bersyukur kepada Allah dan kepada manusia

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَرِحَ اللَّهُ

“Dan nikmat apa pun yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya).”

QS. An-Nahl: 53

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia.”

HR. Abu Dawud, dari Abu Hurairah

Setiap orang yang berbuat baik patut diberi ucapan terima kasih — satpam, tukang parkir, pengemudi ojek — terlebih para pengurus masjid, karena kebaikan mereka terkait dengan tempat yang paling mulia di muka bumi.

II. Makna keberkahan

Kata berkah berasal dari dua akar kata dalam bahasa Arab.

1. ***Al-buruk***: **menetap**, sebagaimana *al-birkah* (sumur) yang airnya menetap. Ketika bershalawat dengan *Allahumma barik 'ala Muhammad*, Imam An-Nawawi menjelaskan maksudnya: memohon agar Allah melanggengkan kemuliaan yang telah Dia berikan kepada Nabi ﷺ. Orang yang berkah adalah orang yang kebaikannya menetap, walaupun sedikit — misalnya witir satu rakaat setiap malam, atau sedekah dua ribu rupiah setiap hari, hingga wafat. Sebaliknya, orang yang tahajud sekali lalu libur tiga bulan belum meraih makna keberkahan ini.

2. ***Al-barakah***, yang mengandung tiga makna:

- **Bertambah** — kebaikannya hari demi hari semakin bertambah, misalnya sedekah dua ribu menjadi tiga ribu.
- **Tumbuh dan berkembang** — kebaikannya menular kepada orang-orang di sekitarnya: istri, anak, mertua, ipar, dan kerabat ikut berbuat baik karena dirinya. Sebaliknya, jangan sampai yang berkembang justru keburukan, seperti kemalasan yang menular.
- **Kebahagiaan** — kehadirannya menjadi sebab kebahagiaan di mana pun ia berada. Orang yang berkah, baru disebut namanya saja keluarga dan sahabatnya sudah gembira; orang yang tidak berkah, baru disebut namanya orang sudah takut akan amarah atau permintaannya.

III. Kambing dan anjing

Para ulama memudahkan pemahaman tentang keberkahan dengan membandingkan kambing dan anjing.

Kambing selalu menjadi sebab kebahagiaan: begitu seorang istri melahirkan, terbayanglah kambing untuk aqiqah; begitu kambing banyak dijajakan di pinggir jalan, tanda hari raya kurban sudah dekat.

Anjing sebaliknya. Malaikat rahmat tidak masuk rumah yang di dalamnya ada anjing, semahal dan selucu apa pun anjing itu, dan meskipun dinding rumah dipenuhi tulisan ayat atau Al-Qur'an dibaca dari awal hingga akhir. Memelihara anjing tanpa keperluan mengurangi pahala setiap hari, dalam riwayat Muslim sebanyak dua qirath. Jilatannya adalah najis berat yang harus dicuci tujuh kali, salah satunya dengan tanah.

Orang yang tidak berkah serupa dengan sifat-sifat anjing: menyukai yang kotor dan menjijikkan, gemar mengeluh, mudah berputus asa, menyalahkan manusia bahkan menyalahkan Allah ketika diuji, dan suka membuat kegaduhan. Orang yang berkah serupa kambing: tenang. Anak-anak yang gaduh dan suka mengeluh adalah tanda keberkahannya mulai berkurang.

Nabi ﷺ mendoakan umatnya:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

“Ya Allah, berkahilah umatku pada waktu pagi mereka.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Shakhr Al-Ghamidi

Karena itu shalat Subuh diiringi dzikir pagi dan berbagai kebaikan lainnya. Para ulama juga menganjurkan memohon keberkahan sebagaimana doa Nabi Isa: *wa ja'alani mubarakan aina ma kuntu* — “Dia menjadikanku diberkahi di mana pun aku berada” (QS. Maryam: 31).

IV. Syarat keberkahan

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka.”

QS. Al-A'raf: 96

Dua syarat keberkahan adalah **iman**, yaitu akidah yang lurus, dan **takwa**, yaitu amal shalih. Tanpa keduanya, segala usaha tidak akan mendatangkan keberkahan. Keduanya pula yang menjadi syarat kehidupan yang baik:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً

“Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sungguh akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.”

QS. An-Nahl: 97

V. Empat jalan meraih keberkahan

Seluruh cara yang menguatkan iman dan menjadikan amal shalih adalah jalan meraih keberkahan. Di antaranya:

1. Menuntut ilmu syar’i. Tidak ada keyakinan tanpa ilmu. Orang yang tahu ibu kota Bangka Belitung adalah Pangkalpinang akan menjawab dengan yakin meski disodori pilihan lain; orang yang tidak tahu hanya akan menebak. Ilmu adalah pangkal seluruh kebaikan dan keberkahan. Imam Asy-Syafi’i berkata: siapa yang tidak mencintai ilmu, tidak ada kebaikan padanya.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah pahamiakan ia dalam urusan agama.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan

Sesibuk apa pun, sisihkan waktu untuk menuntut ilmu. Kajian kini tersedia sejak Subuh hingga malam, dan rekaman

dapat didengar melalui gawai atau radio di mobil; tidak ada lagi alasan untuk tidak belajar.

2. Berdoa. Kuat-lemahnya tauhid seseorang tampak dari banyak-sedikitnya ia berdoa. Setiap pagi setelah Subuh, Nabi ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.”

HR. Ibnu Majah dan Ahmad, dari Ummu Salamah

Ilmu disebut lebih dahulu karena dua permohonan berikutnya bergantung padanya: tanpa ilmu, seseorang tidak tahu mana rezeki yang halal dan mana yang riba, mana akad yang boleh dan mana yang terlarang; dan amal tanpa ilmu tertolak:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka amalan itu tertolak.”

HR. Muslim, dari 'Aisyah

Doa yang paling sering dibaca Nabi ﷺ adalah doa memohon kebaikan dunia dan akhirat:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah, Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik

Anas bin Malik selalu menyertakan doa ini setiap kali ia berdoa.

3. Beramal shalih, dengan dua syarat: ikhlas karena Allah dan mengikuti Nabi ﷺ.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.”

QS. Al-Ahzab: 21

Keteladanan Nabi ﷺ tidak terbatas pada ibadah. Meyakini bahwa ada petunjuk yang lebih baik daripada petunjuk Nabi ﷺ — misalnya berkata, “Kalau berbisnis saya ikut cara Jepang atau China, cara Nabi sudah ketinggalan zaman” — termasuk pembatal keislaman bila diyakini dan tidak ditaubati.

4. Memilih sahabat yang shalih.

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman dekat.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا

“Janganlah engkau bersahabat kecuali dengan seorang mukmin.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Sa'id Al-Khudri

Kenalan boleh banyak — di kantor dan dalam bisnis seseorang pasti bertemu berbagai macam orang, termasuk non-muslim — namun sahabat dekat dan teman perjalanan harus dipilih dari orang yang shalih. Nikmat bersahabat dengan orang-orang bertakwa adalah salah satu nikmat terbesar setelah nikmat iman dan Islam.

Sahabat terbaik adalah pasangan hidup; karena itu bab pertama dalam fikih munakahat adalah memilih pasangan. Imran bin Hiththan menikahi sepupunya yang berpaham Khawarij dengan niat mendakwahnya, meski para ulama telah menasihatinya agar tidak menikahinya. Yang terjadi justru sebaliknya: ia sendiri berubah menjadi tokoh Khawarij. Istri yang menyimpang dan jahil agama dapat

meruntuhkan keberkahan rumah tangga sedikit demi sedikit, karena kepadanya anak-anak dititipkan.

VI. Penutup

Iman dan takwa adalah kunci keberhasilan dalam kehidupan, sumber segala kebaikan, dan sumber segala keberkahan dari Allah.